

MEDIATISASI HUBUNGAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA PADA ERA DIGITAL (PERSPEKTIF AL-QURAN SURAT LUQMAN AYAT 12-19)

Dwi Wulan Sari

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
dwiwulansari76@gmail.com

Abstract

Technological advances that continue to develop have a negative and positive affect on the world of Islamic education in the family. Previously, conversations could only be done person to person, but now it can be done online. As a result, families have to race against the media, which is difficult to control. The methods the authors used in this research is qualitative through a literature study research model that uses research data sources from documents in the form of books, scientific articles, reviews or previous research results. The study of Luqman's letter verses 12-19 was carried out as a way to sharpen the discussion regarding the relationship between Islamic education and the role of the family in facing the digital era. Based on Luqman's letter, verses 12-19, there are several values of Islamic education that need to be applied in the digital era, namely: monotheism, morality, worship (ubudiyah), social, mental and exemplary. The steps for planting education include; First, the cultivation of faith or faith education. Second, religious education such as prayer, fasting and reading the Koran. Third, moral education. The development of the digital era still places parents as the main actors in providing Islamic education in the family. The development of the digital era requires parents to consistently maintain their children's nature, instill faith, straighten and motivate children, and provide good information. So, no matter how strong the current, the child will remain strong and not fall into bad things.

Keywords: Mediatization, Islamic Education, Family, Digital Era

Abstrak

Kemajuan teknologi yang terus mengalami perkembangan memberikan dampak positif dan negatif pada dunia pendidikan Islam didalam keluarga. Jika sebelumnya percakapan hanya dapat dilakukan secara tatap muka, namun berubah menjadi virtual. Efeknya, lingkungan keluarga harus berpacu dengan media yang sulit dikendalikan . Metode yang penulis gunakan dalam melakukan penelitian ini merupakan metode kualitatif dengan model penelitian studi kepustakaan yang menggunakan sumber data penelitian dari dokumen baik berupa buku, artikel ilmiah, resensi atau hasil penelitian sebelumnya. Kajian atas surat Luqman juga dilakukan sebagai cara untuk mempertajam pembahasan terkait hubungan pendidikan Islam dan peran keluarga dalam menghadapi era digital. Terdapat beberapa nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam surat Luqman ayat 12-19 yang perlu diterapkan pada era digital, yaitu: tauhid, akhlak, ibadah (ubudiyah), sosial, mental dan keteladanan. Terdapat langkah-langkah penanaman pendidikan Islam didalam keluarga. Pertama, penanaman pendidikan akidah atau keimanan. Kedua, pendidikan ibadah seperti

melaksanakan shalat, menjalankan ibadah puasa dan membaca Al-Quran. Ketiga, pendidikan akhlakul karimah. Mediatiasasi pendidikan Islam dalam keluarga memiliki pengaruh yang cukup besar dalam proses pendidikan seorang anak. Perkembangan era digital tetap menempatkan orang tua sebagai pelaku utama dalam melaksanakan pendidikan Islam didalam keluarga. Perkembangan era digital mengharuskan orang tua untuk konsisten menjaga fitrah anak, menanamkan akidah yang baik, meluruskan dan membangkitkan motivasi anak, serta memberikan informasi yang baik. Sehingga sekuat apapun arus menerjang, maka anak akan tetap kokoh dengan pendidikan yang telah diperolehnya.

Kata Kunci : *Mediatiasasi, Pendidikan Islam, Keluarga, Era digital*

A. PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi yang terus mengalami perkembangan memberikan dampak positif dan negatif dalam dunia pendidikan Islam dalam keluarga. Jika sebelumnya percakapan hanya dapat dilakukan secara tatap muka, namun dengan adanya perkembangan teknologi dapat mempermudah komunikasi dari jarak jauh dengan pendekatan menggunakan media. Kemudahan akses menyebabkan pendidikan Islam dalam keluarga yang harusnya diterapkan secara langsung namun mengalami pergeseran akibat adanya perkembangan informasi dan teknologi.

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari hootsuite laporan penggunaan internet di Indonesia adalah 202,6 juta dengan jumlah populasi 274,9 juta. Sedangkan pengguna media sosial aktif 170 juta atau

setara dengan 61,8% dari jumlah populasi di Indonesia. Data tersebut memberikan gambaran bahwa lebih dari setengah penduduk Indonesia telah menggunakan internet sebagai bagian yang tidak bisa dipisahkan. Penggunaan media sosial tanpa batasan usia dapat mengubah konsep komunikasi dilingkungan keluarga.¹ Perubahan tersebut berupa hubungan keluarga yang tadinya bersifat personal menjadi berbasis media (personal ke virtual).

Lingkungan keluarga yang harusnya menjadi tempat tumbuh dan berkembang anak, namun harus berpacu dengan media yang sulit dikendalikan. Seringkali pendidikan Islam yang harus menjadi korban dan tidak dapat diajarkan langsung didalam kungan keluarga, akibat mengalami

¹ Wahyu Trisnawati dan Sugito, *Pendidikan Anak dalam Keluarga Era Covid-19*, Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(1), 2021, hlm. 824

pengikisaPergeseran tersebut seperti dalam pendekatan pengajaran. Pada saat periode pendidikan Islam tradisional, orang tua merupakan contoh teladan dan pusat pendidikan dalam proses pembelajaran anak. Orang tua adalah sosok yang selalu dibanggakan dimanapun berada, menjadi sumber pembelajaran utama didalam rumah dan merupakan sumber pengetahuan anak ketika ia menempuh pendidikan. Seluruh ilmu yang diperoleh didalam keluarganya dapat dipraktikan ketika di dunia pendidikan dan masyarakat.

Namun di uraikan dalam pendidikan Islam saat ini atau pada era modern, hal demikian sudah sulit berlaku. Peran keluarga beserta dinamikanya sudah mengalami pergantian. Jika tempo dulu orang tua menjadi pusat dalam pembentukan karakter bagi anak-anaknya, yakni keluarga sebagai fasilitator saat ini telah mengalami pergantian. Peran tersebut mulai bersaing dengan gawai yang dimilikinya. Tidak jarang, pendidikan Islam sering terabaikan akibat gawai yang dimiliki oleh keluarga. Hal tersebut menjadi permasalahan ketika orang tua yang harusnya mendidik, menyayangi dan mencintai anaknya dengan pendidikan yang terbaik namun secara tidak langsung menjerumuskan ke dalam dunia teknologi yang tidak memiliki batasan. Al-Quran sebagai petunjuk bagi umat manusia,

mampu menghadirkan solusi bagi setiap permasalahan yang dihadapi dari setiap generasi ke generasi berikutnya.

Al-Quran memberikan pembelajaran berupa hikmah dan teladan bagi umat manusia. Salah satu contoh yaitu seorang tokoh yang cukup terkenal ialah Luqman. Kisah Luqman yang memberikan nasihat kepada anaknya. Dari kisahnya, memberikan peringatan bahwa orang bertanggung jawab atas setiap anak yang dilahirkannya. Dalam hadis Rasulullah SAW juga menerangkan yaitu:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ فَإِلَى مَا رَاعٍ
وَهُوَ مَسْئُولٌ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِهِ
وَهُوَ مَسْئُولٌ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ
زَوْجِهَا وَهِيَ مَسْئُولَةٌ، وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ
سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ. أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ
مَسْئُولٌ

Artinya: Dari Abdullah, Nabi SAW bersabda: masing-masing kalian merupakan pemimpin, dan tiap kalian hendak dimintai pertanggungjawabannya. Seorang imam merupakan pemimpin dan hendak dimintai pertanggungjawabannya. Seorang pria merupakan kepala atas keluarganya dan ia hendak dimintai pertanggungjawabannya. Seorang wanita adalah kepala atas rumah suaminya, dan hendak dimintai pertanggungjawabannya. Seorang bawahan juga pemimpin atas kekayaan tuannya dan ia juga hendak dimintai pertanggung jawabannya. Sungguh tiap-tiap kalian merupakan pemimpin dan tiap kalian akan

*dimintai pertanggungjawabannya.*² (HR. Bukhari 4789)

Dalam hadis tersebut di jelaskan bahwa seorang suami dan istri memiliki peran sebagai pemimpin didalam rumahnya yang nantinya akan dimintai pertanggungjawaban. Orang tua mempunyai tanggung jawab dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan Islam didalam lingkungan keluarga berupa pembelajaran akidah, akhlak, fisik, moral, materi, seks, kejiwaan dan akal. Agar kelak tujuan dari pendidikan Islam mewujudkan generasi yang cerdas, hebat, berkakhlak mulia dan berkarakter dapat terwujud dengan baik. Pendidikan Islam didalam keluarga ditantang untuk dapat beradaptasi dengan baik di era digital agar menciptakan lulusan yang memiliki keutamaan atau kelebihan dalam bidang *knowledge*, *skill*, dan *personality*.³

Melalui pembahasan tersebut maka peran pendidikan Islam selaku upaya untuk menjaga serta mengembangkan potensi manusia beserta sumber daya yang terdapat dalam dirinya, agar mampu membentuk sosok manusia yang secara penuh sesuai dengan aturan Islam dapat terwujud. Sehingga dapat menjadi umat nabi

Muhammad SAW dan hamba Allah SWT yang berperan sebagai khalifah yang sebenarnya.⁴

Metode penelitian yang diterapkan dalam proses penelitian ini yaitu menggunakan kualitatif melalui model penelitian studi kepustakaan yang memakai sumber data penelitian dari dokumen baik berupa buku, artikel ilmiah, resensi atau hasil penelitian sebelumnya. Kajian atas surat Luqman ayat 12-19 juga dilakukan sebagai cara untuk mempertajam pembahasan terkait hubungan Pendidikan Islam didalam keluarga.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Mediatisasi Dalam Pendidikan Islam

Menurut Livingstone ia menerangkan bahwa tidak terdapat satu bagian yang ada di dunia serta seluruh aktivitas manusia yang tanpa tersentuh oleh media. Tanpa di sadari seiring berjalannya waktu, media akan secara perlahan mulai memasuki ruang kosong dari sendi kehidupan. Peran teknologi dalam mempengaruhi pendidikan dan keluarga menunjukkan bagaimana media telah merasuk di berbagai arena dalam pendidikan dan keluarga.

Menurut Hjarvard menegaskan bahwa mediatisasi merupakan suatu proses yang

²Hadis Riwayat Bukhori, no 4789

³Jejen Musfah (ed.), Pendidikan Holistik: Pendekatan Lintas Perspektif, (Jakarta: Kencana, 2012), cet ke-1, hlm. 376.

⁴Achmadi, Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), cet ke-2, hlm. 179.

panjang dan tidak membutuhkan waktu yang singkat. Hal ini di cirikan melalui bertemunya sosial serta budaya yang kemudian memiliki keterkaitan koneksi sehingga memberikan dampak terhadap bertumbuhnya media. Salah satu tokoh bernama Lundby mengungkapkan bahwa mediatisasi mengarah pada modifikasi hubungan sosial yang terdapat dalam masyarakat modern, kemudian dibantu oleh peran komunikasi dan media yang termediasi dalam berbagai bentuk perubahan. Selanjutnya Hepp juga menyampaikan bahwa mediatisasi merupakan suatu konsep yang biasa dipakai untuk menganalisis interelasi antara media komunikasi serta perubahan sosial kultural yang terjadi secara kritis.

Dapat diambil kesimpulan, bahwa mediatisasi merupakan sebuah proses perubahan teknologi dari waktu ke waktu yang di iringi dengan adanya modifikasi dari strukturisasi baik sosial dan budaya, dimana dalam penelitian ini memfokuskan mediatisasi dalam keluarga yang memberikan perubahan interaksi sosial atau relasi sehingga dapat mengubah proses komunikasi dan interaksi khususnya dalam pengajaran pendidikan Islam.

Suatu wujud nyata dalam bentuk perubahan kultur yaitu karena adanya akses

informasinya yang saat ini lebih mudah melalui basis internet. Dengan demikian seluruh wujud layanan yang harusnya dilakukan secara langsung sudah sudah termediasi dengan internet. Sebagai contoh mediatisasi pendidikan Islam dalam keluarga antara lain; *Pertama Smartphone*, memiliki peran sebagai media yang memudahkan antar anggota keluarga agar dapat mengakses sumber informasi online. Karakteristik dari *smartphone* tentunya memiliki ciri yang begitu unik dan khas serta berbeda dengan telepon seluler sebelumnya. Baik segi fungsi, kecanggihan dan fitur yang di sediakan. Tidak bisa di pungkiri dalam penerapannya sudah menyajikan kemudahan dalam bentuk informasi, notifikasi, maupun pengingat.

Biasanya, orang tua ketika akan mengingatkan hanya dapat melalui perlakuan secara langsung. Namun, dengan adanya *smartphone* dapat tergantikan dengan salah satu cara yaitu menegurnya dengan melalui whatsapp atau messenger. *Kedua Digital storytelling*, merupakan proses penyajian pesan yang menggunakan media computer atau elektronik lainnya. Melalui konten *digital storytelling* maka aktivitas komunikasi dan pesan dapat mudah untuk tersampaikan. *Digital storytelling* mampu melahirkan budaya visual, yang memberikan penyediaan *tools* dengan

mengirim pesan berupa pengetahuan. Sehingga akses ke media sosial seperti youtube, Netflix, Video.com dapat sangat mudah dilakukan dimanapun dan kapanpun.

Dibalik kelebihan dan manisnya kemudahan yang ditawarkan, contoh mediatisasi dalam keluarga tersebut dapat memberikan dampak negatif didalam keluarga. Berupa kecenderungan penggunaan media akibat kecanggihan teknologi yang semakin mempesona disertai dengan akses setiap aplikasi dengan mudah. Oleh sebab itu, maka dapat merenggut waktu anak untuk berkomunikasi dengan orang tua dan dapat menjerumuskan dalam hal yang sia-sia. Dalam Al-Quran surat Luqman ayat 34 Allah SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ
مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّأَدَا تَكْسِبُ
عَدًّا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ
اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : Bahwasannya hanya pada Allah pengetahuan mengenai hari Kiamat; serta ia yang menjatuhkan hujan, kemudian memahami apa yang terdapat pada rahim. Selanjutnya, tiada seorang pun yang mampu memahami (secara pasti) apa yang hendak dilakukannya besok. Serta tiada seorang pun yang mampu memahami di bumi mana

ia akan wafat. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Mengenal. (Q.S Luqman : 34)

Berdasarkan firman Allah SWT tersebut, Allah menganjurkan kepada hambanya agar senantiasa untuk tidak menunda dalam melakukan kebaikan. Senantiasa untuk menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya, tidak menunda dalam melakukan pekerjaan dan tidak membuang waktu yang telah diberikan. Selanjutnya *Ketiga*, jejaring media sosial seperti, *facebook, instagram, tik-tok*, telah dapat mengubah bentuk komunikasi yang awalnya bersifat secara langsung namun berubah menjadi tidak langsung. Hal ini berdampak pada waktu berkumpul dalam keluarga menjadi terkuras akibat penggunaan gadget yang berlebihan. Disini dapat dipahami bahwa terjadi perubahan relasi sosial (mediatisasi) yang akhirnya dapat mengubah pola komunikasi serta interaksi diantara kedua orang tua dengan anak dalam melakukan pembelajaran pendidikan Islam.

Pada dasarnya pendidikan Islam memiliki tujuan untuk mendidik manusia agar dapat berpegang teguh kepada Allah SWT, senantiasa berusaha mewujudkan pribadi yang mampu mengembangkan ilmu serta ketrampilan sebagai ftrah yang dimilikinya. Pendidikan Islam dalam eksistensinya tidak bisa terlepas dari penggunaan media dan

perkembangannya. Namun, dalam praktiknya hal ini sering dijumpai dua kecenderungan, yaitu berada pada atas standar serta berada di garis bawah standar nasional.⁵ Indikator dalam pendidikan tersebut menjadi sebuah ketimpangan yang bersifat multidimensional. Jika di lihat lebih jauh, sebenarnya Pendidikan Islam sudah memainkan perannya sejak sebelum kemerdekaan. Pendidikan Islam pada masa itu dilaksanakan oleh umat muslim melalui majelis taklim atau pusat pendidikan ketika itu. Selain itu, terdapat forum pengajian, surau serta pesantren-pesantren yang dikembangkan hingga saat ini.⁶

Fenomena yang terjadi, permasalahan yang dihadapi oleh pendidikan Islam memicu berbagai persoalan yang melelahkan. Pendidikan hanya dipatokan pada usaha dalam menyiapkan sumber tenaga kerja yang memiliki orientasi pada materi, dengan bantahan bahwa untuk membantu perkembangan industrialisasi dan pemenuhan keperluan industriawan teknologi.⁷ Tugas

dalam memberikan pendidikan sebenarnya bukan hanya peran pemerintah, keluarga juga harus dapat ikut andil dalam memainkan fungsinya. Agar paradigma tentang “bersekolah untuk uang” bukan menjadi niat dan prioritas utama. Ketika dunia mulai dihadapkan dengan masalah dalam arus globalisasi, digitalisasi dan media yang terus meningkat. Harusnya, keluarga menjadi benteng utama dalam menghadapi permasalahan tersebut. Sehingga, pendapat yang mengungkapkan, bahwa “mahasiswa Islam memiliki kekurangan dalam wawasan, pemahaman tentang sains serta teknologi, pengetahuan tentang politik, dan pola komunikasi” tidak dibenarkan karena mampu menampilkan *link and match* dalam penyusunan sistem pendidikan.⁸

Pendidikan Islam Dalam Lingkungan Keluarga

Keluarga memiliki derajat yang penting dalam strata sosial dan perhatiannya terhadap pendidikan Islam. Melalui perantara keluarga, maka nilai-nilai Islam dan seluruh kebaikan ditanamkan. Pendidikan Islam pada keluarga begitu penting dan di butuhkan dalam mendidik perilaku anak. Sebagai harapan agar kelak anak mampu membedakan

⁵Siti Irene Astuti Dwiningrum, Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan: Suatu Kajian Teoritis dan Empirik, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 289.

⁶Ahmad Arifi, Politik Pendidikan Islam Menelusuri Ideologi dan Aktualisasi Pendidikan Islam di Tengah Arus Globalisasi, (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 2.

⁷Ahmad Arifi, Politik Pendidikan Islam Menelusuri Ideologi dan Aktualisasi Pendidikan Islam di Tengah Arus Globalisasi, (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 135.

⁸Ahmad Barizi, (Ed), Pendidikan Integratif Akar Tradisi & Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam, (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), hlm.7

mana yang baik dilakukan dan buruk untuk dipraktikkan pada kehidupan. Hal ini karena pendidikan Islam memiliki masalah yang berkaitan dengan ideologis, dualisme, bahasa serta masalah metode pembelajaran.⁹

Pendidikan Islam diharapkan dapat memotivasi tiap manusia agar melakukan aktivitas di landaskan atas dasar niat yang tulus dari hatinya. Mengingat bahwa pendidikan Islam didalam keluarga sangat penting dalam membentuk sumber daya manusia (SDM) yang memiliki akhlak serta moral, oleh sebab itu pemahaman dan pengetahuan mengenai Pendidikan Islam harus disampaikan secara tepat.

Peran keluarga jika di analogikan, seperti pakaian terbuat dari besi yang di gunakan untuk melindungi manusia. Hal tersebut dikarenakan keluarga merupakan individu pertama yang berinteraksi kepada anaknya. Tahun pertama anak tersebut lahir, maka ia akan bersama keluarganya dan mulai tumbuh serta berkembang mengikuti kebiasaan yang ditanamkan oleh orang tuanya. Anak yang di didik dengan kebiasaan baik sedini mungkin, maka ia akan tumbuh membersamai yang ditanamkan orang tuanya.

Oleh sebab itu, keluarga adalah kunci utama faktor utama dalam menciptakan pengaruh kepada pembentukan karakter

seorang anak. Pengaruh tersebut akan terus mengiringi anak sampai dewasa, bahkan sampai ia tumbuh dan membina kehidupan rumah tangga. Terdapat beberapa peran dalam mewujudkan pendidikan Islam didalam keluarga, antara lain: *pertama*, keluarga adalah institusi yang paling utama dalam pendidikan anak, karena melalui perantaranya manusia dilahirkan, tumbuh, mengalami perkembangan dan berproses didalam kehidupannya.

Pendidikan yang diterapkan dan diajarkan didalam keluarga sangat mempengaruhi dalam membentuk watak dan kepribadian manusia. *Kedua*, Rumah dijadikan seperti madrasah pertama yang ditempuh oleh anak. Sehingga, madrasah tersebut berperan dalam menumbuh kembangkan *akhlakul karimah*, pembelajaran tauhid, pegetahuan dan mencari pengalaman. *Ketiga*, Keluarga sebagai perantara dalam membangun kesempunaan akal seorang anak. Orang tuanya kemudian yang memiliki tanggung jawab dalam memberi pengarahan adan mengembangkan kecerdasan berfikirnya. Seluruh aktivitas yang dipraktikkann oleh orang tua akan selalu menjadi perhatian bagi anak-anaknya. Oleh sebab itu, diperkenankan sebagai orang tua sangat diwajibkan dalam mengajarkan kebaikan kepada anaknya.

Dalam menjalankan perannya, keluarga juga memiliki bebera fungsi, seperti:

⁹S. Lestari dan Ngatini, Pendidikan Islam Kontekstual, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), cet ke-1, hlm. 84.

Pertama, senantiasa menjaga fitrah seorang anak agar tetap luhur dan suci. *Kedua*, Meluruskan, membangkitkan motivasi dan mengembangkan bakat seorang anak agar dapat senantiasa tumbuh semangat positifnya. *Ketiga*, melahirkan lingkungan yang memiliki ketenangan dan keamanan. Memberikan pengasuhan pada lingkungan yang penuh kasih sayang, berhati lemah lembut dan saling mencintai. Dengan begitu, anak tersebut mampu memiliki pribadi yang dapat berguna dimasyarakat. *Keempat*, selanjutnya membagikan informasi mengenai pendidikan dan budaya masyarakat, berkaitan dengan adat istiadat, Bahasa serta norma yang berlaku dikehidupan sosial.

Terdapat beberapa poin yang harusnya dapat dipahami oleh keluarga antara lain, *Pertama*, keluarga harus menjadi pemupuk bakat dan perkembangan kemampuan bakat anak dalam mencapai tahap yang maksimal. *Kedua*, memberikan ruang atau lingkungan yang efektif, dalam hal ini bertujuan untuk menumbuhkan kecerdasan, kemampuan dalam bertindak laku, membantu menumbuhkan kecerdasan, dan jiwa sosial masyarakat. *Ketiga*, membantu dalam memberikan rasa nyaman serta ketenangan. Memahami apa yang menjadi kebutuhan anak, melalui isyarat atau gerakan. *Keempat*, Memberikan penjelasan atas jawaban pada pertanyaan yang anak ajukan. Berikan penjelasan pada waktu

dan tempat yang tepat. *Kelima*, mengajarkan kepada anak agar sadar terhadap lingkungan masyarakat. Berusaha agar menanamkan kepekaan kepada lingkungan masyarakat agar tumbuh didalam jiwa Bersama dengan kedisiplinan keluarga.

Penafsiran Al-Quran Surat Luqman Ayat 12-19

Surat Luqman merupakan jenis surat yang tergolong dalam surat makiyah. Terdiri atas 34 ayat dan berisi nasehat-nasehat yang mulia. Berikut ini penafsiran dalam Al-Quran surat Luqman ayat 12-19 antara lain:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Artinya : dan bahwasannya telah kami tinggalkan pembelajaran terhadap Luqman yaitu "Bersyukurlah kepada Allah. dan siapa saja yang bersyukur (terhadap Allah), maka bahwasannya ia bersyukur kepada dirinya sendiri; dan siapa saja yang enggan bersyukur, maka sebenarnya Allah maha kaya dan maha mulia".

Allah SWT menegaskan pada ayat tersebut, melalui kisah Luqman agar senantiasa bersyukur dan memujinya. Sesungguhnya hanya kepada Allah SWT tempat terbaik untuk berterimakasih dan memuji. Hanya kepada Allah wujud rasa

syukur diluapkan dengan seluas-luasnya. Selain mengajarkan pengesaan kepada Allah SWT, Luqman selalu menanamkan pada dirinya agar melaksanakan kepada kebaikan. Sehingga semua anggota tubuhnya mengerjakan sesuai dengan bakat yang telah dimiliki. Pada ayat tersebut menguraikan tentang kisah Luqman yang diberikan hidayah berupa butir hikmah yang pernah beliau ceritakan kepada anaknya.

Hikmah merupakan sesuatu yang hadir untuk menghalangi kesulitan dan memberikan kemudahan yang luas. Jika seseorang memiliki hikmah, maka ia harus yakin terhadap tindakan yang akan diambil, sehingga dalam berperilaku ia dapat tampil dengan rasa percaya diri, berbicara dengan lugas, serta tidak melakukan tindakan yang dapat merugikan orang lain. Cara terbaik dalam mengungkapkan rasa syukur yaitu dengan menyadari bahwa nikmat yang telah Allah SWT berikan sangat besar.¹⁰ Sehingga, sudah sepatutnya sebagai hamba harus melaksanakan yang menjadi perintah-Nya.

¹⁰Yunita, Nurma dan Latifa Irsal, Irni, *Komunikasi Dalam Pendidikan Anak (Analisis Qs Luqman Ayat 12-19)*, Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol 4, No.2 Juli-Desember 2022, hlm. 114

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: maka (ingatlah) saat Luqman berbicara kepada anaknya, disaat ia memberi pembelajaran kepadanya: "wahai anakku, tidaklah kamu menduakan Allah, bahwasannya menduakan Allah merupakan kezaliman yang besar".

Berdasarkan ayat diatas, Luqman memberikan nasihat kepada anaknya agar tidak melakukan perbuatan syirik. Luqman menjelaskan bahwa syirik termasuk perbuatan yang zalim dan dikatakan dosa besar. Hal ini karena menyamakan Allah SWT dengan segala sesuatu yang tidak memiliki kemampuan apapun. Perbuatan yang dilakukan oleh Luqman merupakan bentuk dari kasih sayang orang tua kepada anaknya. Wujud dari harapan orang tua adalah anaknya tetap berada di jalan yang lurus dan benar serta tidak melenceng dari agama. Melalui ayat 13 kita disadarkan, bahwa dalam melakukan pendidikan pada anak harus secara bertahap. Kuatkan pondasinya dengan tauhid dan ajarkan ia agar mencegah perbuatan dari syirik.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلَةٌ فِي عَامَيْنِ أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya :maka kami tugaskan terhadap manusia (berbuat kebajikan) terhadap dua orang Ibu-Ayahnya; ibunya sudah mengandungnya dalam kondisi tertatih yang bertambah-tambah, lalu menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

Allah SWT telah menugaskan agar sebagai anak harus senantiasa berbakti kepada orang tuanya, ibu telah mengandung dalam kepayahan lalu ia menyusui selama dua tahun. Maka sebagai hamba yang penuh dengan kekurangan, hendaklah untuk bersyukur kepada Allah SWT dan berbakti kepada orang tuanya. Ibu telah mengorbankan nyawanya demi menantikan kehadiran buah hati kedunia, ia lalu merawatnya dengan penuh kasih sayang hingga anak tersebut tumbuh dewasa.

Sebagai manusia, sudah patutnya kita bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah SWT. Telah dikirimkan dua sosok malaikat yaitu berupa ayah dan ibu sebagai perantara hadirnya kita. Kemudian keduanya secara bersama merawat dengan baik, mendidik dengan kebaikan dan selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya. Meskipun, terdapat berbagai kesulitan dalam menjalani roda kehidupan.

وَإِنْ جَاهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا
لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا
وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ
سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ
فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: maka apabila keduanya mendesakmu agar mempersekutukan denganku sesuatu yang tidak ada ilmunu tentang itu, kemudian tidaklah kamu menuruti keduanya, dan pertalilah keduanya didunia dengan baik, kemudian ikutilah jalan orang yang kembali kepadaku, dan hanya kepada-kulah pulangmu, kemudian kuberitakan kepadamu apa yang sudah kamu kerjakan.

Jika diantara keduanya atau salah satunya mendesak untuk menduakan Allah SWT, maka jangan diikuti apa yang menjadi keinginan keduanya. Walaupun dengan menggunakan berbagai cara kekerasan agar dapat mengikutinya. Hendaklah tetap kuat pada jalan yang benar dan tidak mengikuti hawa nafsunya. Dalam urusan dunia tetaplah bersikap lembah lembut, tidak menjauhinya dan tidak bersikap kasar kepada keduanya. Apabila ayah sakit, maka jenguklah, jika ibu membutuhkan batuanmu maka laksanakanlah sekalipun mereka berbeda dengan keyakinannya.

Luqman melarang anaknya untuk berbuat syirik, sebagai langkah agar anaknya

dapat selalu berbuat kebaikan. Jika seorang anak berbuat baik kepada orang tuanya, maka sebagai ungkapan terimakasih atas kebaikan yang sudah dilakukan oleh orang tuanya. Tidak mungkin seorang anak dapat membalas seluruh kebaikan ibunya dengan mengandung dan membesarkan seorang diri.

يَبْنِيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِنْقَالِ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ
فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ
فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ
خَبِيرٌ

Artinya: (Luqman menyampaikan):
“wahai anakku, bahwasanya apabila ada (sesuatu perlakuan) seberat biji Siwi, kemudian terdapat pada batu atau di langit atau berada pada bumi, pasti Allah akan menghadirkannya (membalasnya).
Sesungguhnya Allah Maha Lembut dan Maha Melihat”.

Pada ayat di atas menerangkan bahwa Luqman mengajarkan kepada anaknya dengan nasehat segala bentuk perlakuan yang dilakukan oleh manusia tidak dapat disembunyikan. Luqman memberikan perumpamaan dengan perbuatan sebesar biji sawi, kemudian berasa di balik batu besar atau berada dilangit atau berada didalam bumi, tidaklah menyulitkan bagi Allah SWT untuk mengetahui apapun yang disembunyikan oleh manusia. Seluruh perbuatan yang dikerjakan oleh manusia maka

akan mendapatkan balasan yang sesuai dengan niatnya. Jika tidak dibalas didunia, maka akan dibalasnya diakhirat. Jika amal yang dikerjakan termasuk kebajikan, maka balasan yang tepat ialah kebajikan. Namun, jika yang dikerjakan adalah amal buruk maka balasannya adalah siksaan.

يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ
وَأَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا
أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: wahai anakku, laksanakanlah salat dan perintahkan (manusia) melakukan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perlakuan yang buruk dan bersabarlah kepada apa yang mengenaimu. Bahwasannya yang demikian itu tergolong hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

Luqman mendidik anaknya agar melaksanakan shalat dan berbuat kebajikan. Ketika melaksanakan sholat maka dapat mencegah perbuatan yang keji dan tidak akan mengalami kerisauan terhadap berbagai hal yang harus ditangani. Ketika diberi ujian maka akan bersabar dan berupaya untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT. Pada ayat ini terdapat ajakan pada kebaikan, sebagai upaya agar senantiasa dicintai oleh Allah SWT dan terhindar dari perbuatan yang dilarang oleh agama. Ayat ini berisi anjuran agar bersabar apabila sedang ditimpa suatu musibah. Sesungguhnya dunia

ini hanya titipan, berbagai ujian yang menimpa, cobaan dan segala bentuk penderitaan hanya sementara.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمَسَّ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya: Dan tidaklah kamu membelokkan wajahmu dari manusia (karena angkuh) dan tidaklah kamu melangkah di muka bumi dengan arogan. Bahwasannya Allah tidak menyukai orang-orang yang tinggi hati lagi besar diri.

Berdasarkan ayat ini, Luqman mewasiatkan agar tidak berperilaku sombong dan bersifat angkuh kepada anak-anaknya. Sifat gemar menyombongkan diri merupakan sifat tercela yang dibenci oleh Allah SWT. Maka dari itu, dalam mendidik anak peran keteladanan dan kasih sayang harus dicontohkan. Menjelaskan kepada anak arti sombong dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari merupakan usaha yang dapat dilakukan. Agar anak dapat mencontoh dari perilaku yang telah diajarkan oleh orang tuanya. Belajar untuk tidak memiliki perilaku sombong dapat diterapkan dalam langkah kecil, seperti menyapa orang lain ketika bertemu, tidak memalingkan wajah ketika ditegur dan bersikap lemah lembut ketika diajak berbicara. Sehingga orang yang

mendengarnya merasakan ketentraman dan kesenangan ketika bertegur sapa.

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Artinya: Dan biasalah kamu dalam melangkah dan rendahkanlah suaramu. Bahwasannya sejelek-jeleknya suara ialah suara keledai.

Pada ayat tersebut mengandung nasihat Luqman tentang akhlak yang harus dimiliki ketika berinteraksi dengan orang lain. Luqman memberikan pendidikan bahwa ketika berbicara dengan orang lain hendaknya tidak terlalu keras. Nada yang tinggi ketika berbicara dianalogikan seperti suara keledai dan hal ini dibenci oleh Allah SWT. Oleh sebab itu, sebaiknya dalam berbicara tidak bernada keras dan tinggi. Dalam berjalan juga sudah diatur, ketika melangkah janganlah dengan keadaan terburu-buru dan jangan juga sangat lambat sehingga dapat menghilangkan waktumu. Sebaiknya ketika hendak berjalan kepada suatu tempat, maka tidak terburu-buru karena hal seperti ini menjadi salah satu akhlak yang baik.

Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Surat Luqman Ayat 12-19

Pada periode globalisasi seperti sekarang, banyak budaya barat yang mempengaruhi kehidupan dan aktivitas kita. Hal ini yang menyebabkan kegagalan dalam pendidikan keluarga selain dari segi lingkungan, ekonomi, sosial dan faktor lainnya. Dampak yang sangat dirasakan ialah kerusakan moral pada remaja sebagai efek samping dari tidak terbandungnya penggunaan gadget. Sebagai orang tua, maka perannya dalam mengasuh, mengajar dan mengarahkan anaknya sangat diperlukan agar tidak terjerumus dalam tindakan yang negatif. Anak juga membutuhkan kebebasan dalam melakukan segala sesuatu yang disukainya. Berdasarkan hal ini orang tua cukup mengarahkan kepada anak agar paham terhadap batasan dan mengajarkannya agar terus berjalan sesuai dengan perintah agama.

Sebagai wujud mengantisipasi permasalahan yang dihadapi, Allah SWT menurunkan surat Luqman sebagai pedoman orang tua dalam mendidik anak. Surat Luqman sangat memiliki peran dalam menjelaskan pentingnya penanaman pendidikan Islam didalam keluarga. Didalamnya terdapat cara dan langkah yang harus ditempuh dalam mendidik anak agar terwujud generasi yang berakhlak baik. Terdapat beberapa poin dalam surat Luqman ayat 12-19 tentang nilai Pendidikan Islam ditengah menghadapi era digital, yaitu:

Tauhid, Akhlak, Ibadah (Ubudiyah), Sosial, mental dan keteladanan.

Nilai Pendidikan Tauhid

Jika ditelisik secara mendalam, pada surat Luqman ayat 13 terdapat kandungan arti yang berisi tentang pendidikan keimanan. Luqman mengajarkan kepada buah hatinya untuk terus mengesakan Allah SWT dan tidak menduakannya. Imam Al-Qurtubi menjelaskan tentang larangan berbuat syirik, hal ini karena syirik termasuk perbuatan dosa besar dan bertentangan dengan perintah agama. Larangan ini diperkuat melalui dua pernyataan yang menjelaskan tentang makna dari syirik serta bahayanya yang tergolong dalam dosa besar. Syirik dapat digolongkan termasuk salah satu bentuk zalim karena melaksanakan ibadah bukan di niatkan karena Allah SWT.

Pentingnya pembelajaran akidah sedari dini kepada anak merupakan tugas orang tua yang wajib diajarkan dalam Al-Quran surah Luqman ayat 13 tersebut. Pemurnian akidah dan pelaksanaan niat ikhlas hanya kepada Allah SWT serta segala ketaatan agar diterima pahala baiknya dengan segala sesuatu hanya disandarkan kepada sang maha kuasa. Ikhlas dan pembicaraan tentang tauhid merupakan dua hal yang sulit dipisahkan. Terlebih dengan maraknya mediatisasi yang mampu

memberikan pengaruh kepada anak. Apalagi menurut pendapat para ahli, dimasa yang akan datang pendidikan akan bersifat lebih terbuka, beraneka ragam dan fokus terhadap produktivitas terhadap pekerjaan.¹¹

Oleh karena itu, orang tua memiliki tanggung jawab dalam mengenalkan makna ikhlas didalam hati. Meski dalam lisan cukup mudah di ucapkan, namun kandungan maknanya cukup luas. Seperti tujuan dari pendidikan Islam, yaitu menjadikan manusia yang senantiasa beriman serta bertkwa kepada Allah SWT. Sehingga, pendidikan tauhid tentang memperkenalkan Tuhan kepada anak dapat terpraktikkan sebagai pembelajaran paling utama dalam keluarga.

Nilai Pendidikan Akhlak

Pendidikan Akhlak merupakan pengajaran yang mengandung makna tabiat atau perbuatan yang dilakukan tanpa ada pemikiran terlebih dahulu. Pendidikan akhlak mencakup proses pemahaman agama yang tertanam dalam diri seorang anak. Pada Era digital seperti saat ini, diharapkan implementasi dari hasil pendidikan akhlak ialah melahirkan tingkah laku yang memiliki budi pekerti luhur dan moralitas yang tinggi. Hal ini, sesuai berdasarkan surat Luqman ayat

12-19 terdapat kandungan yang mengarah kepada tiga objek, yaitu akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap orang tua, dan akhlak terhadap manusia.

Dalam menerapkan pendidikan akhlak Luqman al-Hakim senantiasa memberikan nasihat kepada anaknya tentang akhlak yang dianalogikan dengan seorang hamba yang selalu berserah terhadap rabb-Nya, tidak pernah meduakannya, selalu mendekatkan diri dengan ibadah, melaksanakan seluruh ajarannya dan tidak mengerjakan yang dilarangnya. Kemudian akhlak kepada orang tua anak, Luqman mengajarkan berbakti kepada orang tua harus senantiasa dibersamai dengan sifat lemah lembut.

Memahami bahwa orang tua adalah sumber keberkahan dalam menjalani hidup dan sumber kebahagiaan. Selanjutnya akhlak kepada sesama manusia, praktiknya dalam kehidupan sehari-hari adalah dengan tidak menanamkan sifat egois, tidak sombong, memiliki sifat rendah hati, tidak menyukai hal yang berlebihan, menjaga dalam pertemanan daa tidak untuk mengucapkan kata-kata yang kasar.

Nilai Pendidikan Ubudiyah

Allah SWT memberikan kewajiban terhadap hambanya agar senantiasa beribadah hanya kepada-Nya. Ibadah dalam bentuknya

¹¹Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Teknologi Komunikasi dan Informasi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), cet ke-2, hlm. 60.

dapat dibedakan menjadi dua jenis antara lain, ibadah mahdah serta badah ghairu mahdah. Ibadah mahdah merupakan ibadah yang secara langsung ditetapkan oleh Allah SWT mulai dari syarat, rukun serta proses pelaksanaannya. Contoh dari ibadah mahdah seperti salat, melaksanakan zakat, berpuasa, dan menjalankan ibadah haji. Selanjutnya ghairu mahdah, merupakan ibadah yang proses pelaksanaannya diperoleh dapat berdasarkan hasil musyawarah kesepakatan manusia, contohnya sedekah, mendatangi undangan, serta kegiatan lainnya yang tidak memiliki perselisihan dengan perintah Allah SWT.

Pada ayat 17 berisi tentang pendidikan ibadah berupa seruan kepada buah hatinya agar mendirikan sholat, melaksanakan perbuatan yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar. Salat menjadi sarana agar dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, jika anak sudah terlatih untuk mengerjakan solat maka ketika menginjak dewasa ia memiliki perlindungan diri dari perbuatan keji dan munkar. Seruan ini diberikan setelah adanya pendidikan tauhid kepada anak, sehingga anak memiliki landasan akidah yang kuat dan tidak terbawa oleh perkembangan yang tidak baik.

Nilai Pendidikan Sosial

Dalam Islam Allah SWT memerintahkan kepada umat muslim agar melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*, yaitu melakukan kebaikan dan tidak mengerjakan kejahatan. Menurut Al-Maraghi beliau menyampaikan bahwa yang dimaksud dengan *amar ma'ruf* yaitu kewajiban agar melakukan kebaikan secara optimal kepada lingkungan masyarakat, sebagai langkah kunci kesuksesan. Makna *nahi munkar* berarti melarang masyarakat untuk berbuat maksiat, sebagai bukti ketataan kepada Allah SWT. Pada ayat 18 surat Luqman terdapat kandungan makna yaitu agar manusia berjalan dimuka bumi dengan tidak sombong dan membanggakan dirinya. Hal ini dikarenakan Allah tidak menyukainya, alangkah baiknya agar kita senantiasa melaksanakan amal saleh dan tidak melakukan tingkah laku yang tercela.

Nilai Pendidikan Mental

Dalam surat Luqman ayat 17 dijelaskan tentang pentingnya bersabar ketika menghadapi cobaan. Hal ini selaras dengan penanaman nilai pendidikan mental yang harus diterapkan oleh keluarga. Penanaman pendidikan mental sedini mungkin membantu anak dalam menghadapi problematika sosial yang terjadi pada lingkungan masyarakat. Nilai utama yang perlu ditanamkan dalam

pendidikan mental yaitu kesabaran. Sabar merupakan Tindakan yang digunakan untuk menahan, mencegah atau menghalangi agar tidak terdorong oleh nafsu untuk melakukan yang tidak berkenaan dengan hatinya. Intisari dari kesabaran adalah kuatnya hati dalam menahan, sehingga dapat konsisten untuk tidak mengikuti hawa nafsunya. Sifat sabar dapat diajarkan oleh anak dilingkungan keluarga agar ia memiliki hati yang teguh dan dapat mengarungi ujian dalam hidup. Sehingga dapat menggapai kesuksesan dengan bentuk yang keras, dapat mewujudkan cita-cita, menumbuhkan semangat beraktivitas serta menghilangkan rasa malas.

Nilai Pendidikan Keteladanan

Luqman dalam menjalankan pendidikan dilingkungan keluarga senantiasa menerapkan fungsi cinta dan kasih sayang, yang dihadirkan melalui keteladanan. Jika ia memanggil buah hatinya, maka menggunakan sebutan yang sangat lembut yaitu dengan palinggan *ya bunayya* yang artinya “*wahai anakku*”. Panggilan yang digunakan sangat indah dan akan memotivasi anak untuk tumbuh dengan penuh rasa cinta.

Pendidikan keteladanan yang dilakukan oleh Luqman diarahkan agar anak dapat menghormati dan mencintai sesama. Pendidikan didalam keluarga harus diberikan

dengan berlandaskan kasih sayang serta komunikasi yang efektif. Itu artinya bahwa pendidikan didalam keluarga harus selalu memberikan nasihat yang direalisasikan dalam bentuk bimbingan.

Solusi Menanamkan Pendidikan Islam Dalam Keluarga di Era Digital

Pendidikan Islam didalam lingkungan keluarga tidak dapat dilepaskan dari pengetahuan yang wajib dipahami oleh orang tua. Tingkatan dalam pengetahuan dibagi menjadi beberapa fase yang memiliki karakter masing-masing, tingkatan pengetahuan yaitu: *Pengetahuan tinggi*, pengetahuan tinggi merupakan fase pertama dalam tingkatan pengetahuan. Dalam ilmu ini, struktur isinya adalah ilmu ketuhanan. *Pengetahuan menengah*, pada tingkatan kedua ilmu yang melengkapinya adalah ilmu yang bersifat duniawi sehingga bermanfaat dalam menjalani kehidupan seperti kedokteran dan matematika. Selain itu, pada tahapan ini kecakapan meliputi prilaku dan nilai modern serta kreativitas mempengaruhi dalam produktivitas.¹² *Pengetahuan rendah*, persamaan dari tingkatan ketiga adalah pengetahuan pragmatis. Contoh dari

¹²Ace Suryadi, Pendidikan Indonesia Menuju 2025; Outlook: Permasalahan, Tantangan & Alternatif Kebijakan, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2014), cet ke-1, hlm. 39.

pengetahuan rendah adalah sebuah ketrampilan yang di gunakan berkerja.

Proses implementasi pendidikan Islam dalam keluarga harus dilakukan secara konsisten dan serius. Ditengah berkembangnya arus globalisasi yang memiliki pengaruh kepada anak, maka orang tua harus segera ambil tindakan. Terdapat tiga hal penting yang harus diterapkan; *Pertama*, penanaman pendidikan akidah atau keimanan yang memiliki tujuan agar dapat menghasilkan generasi yang memiliki kekuatan serta ketangguhan. Penanaman akidah juga berupaya agar generasi muslim dapat terhindar dari aliran serta perbuatan yang mengajak kepada kesesatan. Seperti ikut dalam aksi radikal, mengkonsumsi narkoba, melakukan (*free sex*) dan tawuran.

Kedua yaitu pendidikan ibadah, sangat penting diajarkan agar membangun komitmen kepada generasi muda untuk melaksanakan ibadah, seperti shalat, melaksanakan puasa serta senantiasa membaca Al-Quran. Orang tua berkewajiban dalam memberikan contoh serta teladan dalam pendidikan ibadah tersebut. *Ketiga*, yaitu pendidikan *akhlakul karimah* yang terarahkan agar dapat melahirkan generasi *rabbani*, atau yang bertaqwa, cerdas dan berakhlak baik. Selain hal diatas, pendekatan terhadap teknologi juga penting untuk dilakukan, keluarga harus mempersiapkan generasi yang dapat

seimbang dalam memiliki ilmu pengetahuan dan beragama. Dalam hal ini, keluarga memiliki perannya yaitu; *pertama*, penggunaan media yang berbasis teknologi dalam pembelajaran. Orang tua dapat memberikan pendekatan teknologi dalam lingkungan keluarga untuk tujuan yang benar, agar anak tidak tertinggal dari akses informasi dan perkembangan dunia luar.

Keluarga memiliki kewajiban dalam mengenalkan teknologi dan memberikan ruang bagi anak agar memanfaatkan kecanggihan saat ini sesuai dengan batasan waktu yang telah ditentukan. Seperti yang diajarkan oleh Luqman kepada anaknya, terkait pentingnya penanaman pendidikan tauhid dan ibadah (ubudiyah). Luqman mengajarkan untuk senantiasa meletakkan keimanan dan ibadah diposisi teratas dalam melaksanakan kehidupan. Tujuannya adalah agar anak tidak lalai dalam mengejar dunia dan menjadikannya alasan yang paling utama. *Kedua*, pengunduhan aplikasi digital seperti tafsir Al-Quran, kumpulan hadis, hafalan doa bagi anak-anak dan aplikasi digital lainnya. Dalam proses pengunduhan aplikasi, sebaiknya orang tua yang mengarahkan kepada anak-anaknya agar mengunduh dan menggunakan aplikasi yang dibutuhkan.

Selain dapat menguras penyimpanan, banyaknya aplikasi yang terunduh tanpa adanya arahan dari orang tua, maka anak akan

semakin tidak terawasi dan mudah terbawa arus teknologi kearah yang tidak baik. Nilai pendidikan yang sesuai dengan surat Luqman ayat 12-19 adalah nilai pendidikan akhlak dan pendidikan mental. Pendidikan akhlak diajarkan agar anak dapat memiliki tabiat yang baik dalam menggunakan media sosial, sehingga kesehatan mentalnya tidak berpengaruh. Pendidikan mental memiliki peran sebagai sumber penerapan dalam memahami nilai-nilai kehidupan.

Ketiga, pencarian dan penyebarluasan informasi yang berkaitan dengan Islam. Luqman menanamkan sifat sosial dan nilai pendidikan keteladanan didalam lingkungan keluarganya. Peran pendidikan sosial dalam penyebaran informasi adalah memberikan pemahaman bahwa manusia tidak dapat hidup sendir serta sebagai makhluk sosial manusia membutuhkan interaksi antar sesama dalam bersosialisasi. Pentingnya akses informasi yang diperoleh akan membawa anak kepada pemikiran yang terbuka dan luas. Sehingga anak dapat menanamkan sifat keteladanan yang dicerminkan oleh orang tuanya di dalam keluarga. Pendidikan keteladanan tidak dapat dibentuk secara singkat, orang tua harus menjadikannya posisi yang penting dan dibutuhkan didalam lingkungan keluarga.

C. KESIMPULAN

Penulis menyimpulkan mediatiasisasi pendidikan Islam dalam keluarga memiliki pengaruh yang cukup luas dalam proses pendidikan seorang anak. Perkembangan era digital tetap menempatkan posisi orang tua selaku pemeran utama dalam mengajarkan pendidikan Islam didalam keluarga. Terdapat beberapa nilai pendidikan Islam dalam Al-Quran Surat Luqman ayat 12-19 antara lain, tauhid, ibadah (ubudiyah), akhlak, sosial, mental, dan keteladanan. Melalui beberapa nilai dasar tersebut, peran orang tua tidak bisa di lepaskan dalam menjalankan fungsinya. Orang tua harus tetap konsisten untuk senantiasa menjaga fitrah anak, menanamkan akidah yang baik, meluruskan dan membangkitkan motivasi anak, menciptakan lingkungan yang aman dan senantiasa memberikan informasi yang baik bagi anak . Sehingga sekuat apapun arus menerjang era digital mempengaruhi, maka anak akan tetap kokoh dengan pendidikan Islam yang telah diperolehnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi. 2008. *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, Cet ke-2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Astuti Dwiningrum, Siti Irene. 2011. *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan: Suatu Kajian Teoritis dan Empirik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Arifi, Ahmad. 2010. *Politik Pendidikan Islam Menelusuri Ideologi dan Aktualisasi Pendidikan Islam di Tengah Arus Globalisasi*. Yogyakarta: Teras
- Barizi, Ahmad. 2011. *Pendidikan Integratif Akar Tradisi & Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, Malang: UIN-Maliki Press
- Labaso Syahrial. *Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif AL-Qur'an dan Hadis*. Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol.XV. No 1. Juni 2018.
- Lestari, S. dan Ngatini. 2010. *Pendidikan Islam Kontekstual*. cet ke Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Musfah, Jejen. 2012. *Pendidikan Holistik: Pendekatan Lintas Perspektif*. Jakarta: Kencana
- Nuryadin, *Strategi Pendidikan Islam di Era Digital*, Fitrah Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman, Vol. 03, No. 1 Juni 2017
- Suryadi, Ace. 2014. *Pendidikan Indonesia Menuju 2025; Outlook: Permasalahan, Tantangan & Alternatif Kebijakan*. Cet Ke-1. Bandung, Remaja Rosdakarya
- Trisnawati, Wahyu dan Sugito. *Pendidikan Anak dalam Keluarga Era Covid-19*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Vol. 5 No. 1. 2021. hlm. 824
- Uno, Hamzah B. dan Lamatenggo, Nina. 2011. *Teknologi Komunikasi dan Informasi Pembelajaran*. Cet Ke 2. Jakarta: Bumi Aksara
- Yunita, Nurma dan Latifa Irsal, Irni. *Komunikasi Dalam Pendidikan Anak (Analisis Qs Luqman Ayat 12-19)*. Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol 4, No.2 Juli-Desember 2022.
- Wuryanto, AG. *Eka Wenats digitalisasi masyarakat: menilik kekuatan dan kelemahan era infromasi digital dan masyarakat*. Jurnal komunikasi, Vol 1, No.2